

**PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN
ASSALAFIYYAH MLANGI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Ahmad Jauhari
NIM. 05410153-04

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Ahmad Jauhari

NIM: 05410153-04

Jurusan: PAI

Fakultas: Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwasannya skripsi ini adalah asli hasil karya sendiri atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 27 Juli 2010



Ahmad Jauhari
05410153-04



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudara Ahmad Jauhari
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

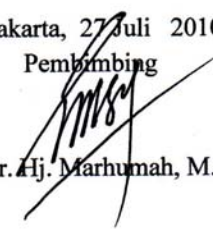
Nama : Ahmad Jauhari
NIM : 05410153-04
Judul Skripsi : Pembinaan Santri Putra Pondok Pesantren Assalafiyah
Mlangi Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/
Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas
dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2010
Pembimbing


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 95 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN
ASSALAFIYYAH MLANGI YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD JAUHARI

NIM : 05410153-04


Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 10 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : B+


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

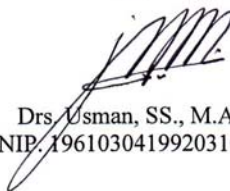
Ketua Sidang


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 49620312 199001 2 001

Penguji I


Suwadi, M.Ag
NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji II



Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 196103041992031001

Yogyakarta, **25 AUG 2010**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S.Ar Ra’du (13): 11)¹

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَةِ وَالْأُسْتَاذُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَرُوحُ الْأُسْتَاذِ أَهَمُّ مِنْ
كُلِّ شَيْءٍ. (الحكمة)

Artinya :

"Metode lebih penting dari materi, ustadz lebih penting dari metode, sedangkan ruh (motivasi) ustadz lebih penting dari semuanya itu." (al Hikmah).²

¹ Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), hal. 337.

² Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), pada kata pengantar hal v.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أشهد أن .وبه نستعين على امور الدنيا والدين الحمد لله رب العالمين
لآله الأله وأشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صل على سيدنا محمد
وعلى آله وصحبه أجمعين , أما بعد .

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang, segala puji syukur bagi Allah yang menguasai seluruh alam raya. Shalawat dan Salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dan panutan bagi umatnya yang menginginkan keselamatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.. Segenap syukur penulis panjatkan atas karunia Ilahi berupa terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan berupa bimbingan, arahan, petunjuk dan saran serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan PAI dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam proses bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

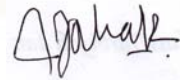
4. Bapak Drs. H. Sardjuli, MPd, selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam menapaki dunia akademis di kampus.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan melayani dengan baik kepada penulis selama ada di bangku perkuliahan.
6. Segenap karyawan dan karyawan perempuan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan dan melayani berbagai buku referensi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak KH. Suja'i Masduqi beserta segenap keluarga ndalem dan keluarga besar pondok pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta
8. Bapak dan Ibu tercinta dengan kasih sayang dan ketulusan hati serta kebesaran hati beliau, yang telah memberikan motivasi baik moral, materiil maupun do'a hingga takkan mampu penulis membalas dan melupakan setiap perjuangannya, tapi semoga keberhasilan ini bisa menghadirkan senyum bahagia.
9. Kakak-kakakku tersayang Mursidah, Siti Halimah, Almukarom, Jamhari, Sudardi, dan Suryaningsih, keponakan-keponakanku yang lucu Ilham, Conita, Mila, Maya, dan Zada atas segala do'a dan motivasinya.
10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak, tiada kata yang dapat melukiskan kebaikan dan ketulusan yang telah mereka berikan selain untaian do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan yang lebih baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis sangat mengharap kritik dan saran untuk kesempurnaan dari pembaca. Akhirnya penulis memohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa, serta meminta maaf atas segala kekhilafan dan kekurangan. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri. *Āmīn.*

Yogyakarta, 27 Juli 2010

Penulis



Ahmad Jauhari
NIM. 05410153-04

ABSTRAK

AHMAD JAUHARI. Pembinaan Akhlak Santri Putra Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren Assalafiyyah Mlangi Yogyakarta terhadap santri putranya, yang meliputi metode-metodee dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak, serta hasil yang diperoleh dari pembinaan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kuanlitatif, dengan mengambil lokasi di pondok pesantren Assalafiyyah Mlangi Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pikir induktif, yaitu cara berfikir berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus dan konkrit itu digeneralisasikan menjadi pengertian yang bersifat umum. Langkah analisis data adalah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah suatu cara pandang yang dapat diamati dari gejala jiwa itu sendiri, pendekatan psikologis disini yakni prosedur pemecahan masalah melalui pendekatan ilmu psikologi

Hasil penelitian menunjukkan: (1) metode yang digunakan pondok pesantren Assalafiyyah Mlangi Yogyakarta dalam membina santri putranya adalah dengan keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan nasehat (*mau'idah*) (2) Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan guna membina santri putranya adalah mengadakan pengajian, praktik ibadah, tabligh hijrah, mujahadah, ziarah kubur, peringatan besar islam, takziran, dan jamaah shalat. (3) hasil yang telah dicapai melalui metode-metode dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak tersebut antara lain intelektual tinggi, terbiasa sholat fardhu, hidup sederhana dan mandiri, sopan santun, kedisiplinan, toleransi dan kekeluargaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	38

BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ASSALAFIYAH MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

A. Letak dan Keadaan Geografis	40
--------------------------------------	----

B. Visi, Misi, dan Tujuan.....	41
C. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya	43
D. Strktur Organisasi.....	46
E. Keadaan Kyai, Ustadz, dan Santri.....	48
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	50

**BAB III : PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PUTRA
PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH MLANGI
YOGYAKARTA**

A. Metode dalam Pembinaan Akhlak

1. Keteladanan.....	53
2. <i>Mau'idah</i> (nasehat)	54
3. Pembiasaan.....	56
4. Kedisiplinan	57

B. Bentuk Pembinaan Akhlak

1. Mengadakan Pengajian	58
2. Praktik Ibadah	59
3. Tabligh Hijrah	61
4. Mujahadah.....	62
5. Ziarah Kubur.....	63
6. Takziran.....	65
7. Jamaah Shalat.....	66

C. Hasil yang Dicapai dari Metode dan Bentuk Pembinaan

Akhlak Santri..... 67

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran – Saran 72

C. Kata Penutup 73

DAFTAR PUSTAKA74

LAMPIRAN.....

PENGESAHAN SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el

م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Ta’ Marbūtah* di akhir kata

- a. bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

الأولياء كرامة	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

الفطر زكاة	ditulis	<i>Zakāt al-fttr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

ـَ	ditulis	a
ـِ	ditulis	i
ـُ	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروود	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم لئن	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

الفرود ذوى	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
السنة اهل	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Hal ini sesuai dengan tugas Nabi diutus ke muka bumi ini sebagai penyempurna akhlak, sebagaimana dinyatakan dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak (yang mulia).” (HR. Imam Malik).⁴³

Mengingat pentingnya akhlak bagi suatu bangsa, perlu adanya keseriusan dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik yang merupakan calon pemimpin

⁴³ Kanwil Depag Prop. Jateng, *Aqidah Akhlak Kelas X MA*, (Surabaya: CV. Gani & Son, 2004), hal. 30

masa depan. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan islam menurut Al-Ghazali "Pendidikan Islam tujuan utamanya adalah pembentukan **akhlaq al-karimah**".⁴⁴ Menurut perspektif ini, pendidikan orientasinya adalah terbentuknya akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW, sedangkan yang lain, seperti intelektual yang tinggi hanya merupakan **thariqah** untuk menuju kebaikan akhlaknya.

Fenomena yang terjadi sekarang ini, anak-anak sekolah banyak sekali yang terjerumus dalam pergaulan bebas, tawuran, bolos sekolah, dan berbagai penyimpangan lainnya yang secara tidak langsung membuat eksistensi lembaga pendidikan tersebut diragukan. Seperti kasus aksi tawuran antar pelajar terjadi di Bekasi, tepatnya di Jalan Hasanudin, Tambun, Kabupaten Bekasi, Sabtu (12/9). Perkelahian antar pelajar ini melibatkan dua sekolah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Muhajirin dan SMKN 1 Cibitung. Atas aksi brutal ini, salah seorang pelajar SMK Al Muhajirin tewas diterjang senjata tajam.⁴⁵ Bukan itu saja di Yogyakarta Sebanyak 20 pelajar Kota Yogyakarta tertangkap dalam Operasi Pembinaan Pelajar yang dilakukan oleh Sat Pol PP Dinas Ketertiban Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, Poltabes Yogyakarta dan Badan Kesatuan Bangsa Politik (Kesbangpol) Kota Yogyakarta, Senin (14/12). Para pelajar ini

⁴⁴ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 87

⁴⁵ <http://krjogja.com.tawuran.pelajar.pecah..1.siswa.tewas.diterjang.arit.html> dalam google.com.diakses tanggal 7 Agustus 2009

ditangkap karena berada di luar lingkungan sekolah pada jam-jam pelajaran, masih dengan mengenakan seragam sekolah⁴⁶.

Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya pendidikan yang ada di sekolah-sekolah belum berhasil. Penyimpangan-penyimpangan itu mungkin terjadi, karena pendidikan moral⁴⁷ atau akhlak hanya sebatas wacana, artinya pendidikan moral atau akhlak hanya sampai pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik belum tersentuh.

Fenomena-fenomena tersebut memang tidak hanya salah lembaga pendidikan formal, karena yang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak bukan hanya lembaga pendidikan formal, akan tetapi semua pihak termasuk orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan non formal seperti pesantren, dan sebagainya. Pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang melayani santrinya dari pagi sampai malam hari. Hal ini merupakan kelebihan lembaga ini untuk memonitor santri tidak hanya sebatas aspek kognitif saja, melainkan sampai pada aspek afektif dan psikomotor.

Pondok pesantren Assalafiyyah Mlangi adalah lembaga pendidikan islam non formal yang tidak hanya mengkaji kitab kuning saja, akan tetapi juga mengkaji ilmu-ilmu umum. Hal ini terbukti, di pondok pesantren ini di buka

⁴⁶ <http://krjogja.com.Bolos.Sekolah..20.Pelajar.Digiring.Sat.Pol.PP.html> dalam google.com, diakses tanggal 7 Agustus 2009

⁴⁷ Moral dan etika di sini disamakan dengan akhlak, meskipun tolak ukurnya berbeda. Akhlak tolak ukurnya berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits, moral tolak ukurnya pada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tertentu, sedangkan etika tolak ukurnya didasarkan kepada akal pikiran manusia yang bersifat teori.

program paket B (setara dengan pendidikan SMP) dan paket C (setara dengan pendidikan SMA).

Di pesantren ini, para santri diberikan kebebasan untuk melakukan aktifitas lain di luar kawasan pesantren, ada yang sekolah di SMP, SMA, kuliah, dan ada juga yang bekerja. Interaksi dengan dunia luar, membawa dampak yang cukup mengawatirkan, para santri mulai mengenal pacaran, berani dengan qori'/ustadz, tidak disiplin, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang tidak sesuai dengan jiwa santri. Padahal idealnya, pondok pesantren mampu membentuk santri-santrinya menjadi pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan dan ajaran-ajaran Rasulullah SAW.

Dalam setahun, data menunjukkan santri putra yang melakukan jenis pelanggaran: pergi tanpa izin 131 kali, pencurian 2 kali, bawa HP 2 kali, main PS 9 kali, ngendong 7 kali, pacaran 1 kali, bawa gambar porno 1 kali, tidak jamaah sholat wajib 111 kali,⁴⁸ dan masih banyak lagi pelanggaran atau penyimpangan lain yang tidak terdokumenkan.

Adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut tidak selaras dengan pendapat salah satu qori' atau pengajar di pesantren ini, menurut beliau "Idealnya kebiasaan pesantren itu di bawa keluar lingkungan pesantren, bukan sebaliknya kebiasaan-kebiasaan luar pondok di bawa masuk ke pondok"⁴⁹. Tentu maksudnya

⁴⁸ Data pelanggaran santri putra, Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta, 2007/2008

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Solihun selaku qori' / pengajar Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta tanggal 25 maret 2009

kebiasaan pondok yang baik yang seharusnya di tunjukkan di luar, dan kebiasaan buruk luar yang tidak boleh dikerjakan, karena realitasnya tidak semua kebiasaan di pondok pesantren baik, dan juga kebiasaan di luar pesantren tidak buruk semua.

Atas dasar itulah, kiranya menurut penulis masalah pembinaan akhlak di pondok pesantren masih sangat relevan untuk dikaji dan diperhatikan oleh berbagai pihak guna menanggulangi atau mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk menfilter kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke negara ini, sehingga kemerosotan moral dapat ditanggulangi atau dapat diantisipasi sedini mungkin.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi inti dari pembahasan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana metode-metode dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak (yang dilakukan oleh pengurus, ustadz dan kyai) terhadap santri putra pondok pesantren Assalafiyah Mlangi?
2. Apa hasil dari metode-metode dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak santri putra pondok pesantren Assalafiyah Mlangi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah :

- a. Untuk memperoleh pengetahuan tentang metode-metode dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak santri putra pondok pesantren Assalafiyyah Mlangi.
- b. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan akhlak santri putra pondok pesantren Assalafiyyah Mlangi

2. Kegunaan yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah:

- a. Teoritis
 - 1) Memberikan wacana kepada siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya di pesantren.
 - 2) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.
- b. Praktis
 - 1) Memberikan kontribusi pemikiran terhadap penulis dan Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi
 - 2) Menjadikan pertimbangan bagi pengelola dan santri pondok pesantren akan pentingnya penanaman akhlak pada santri

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pembinaan akhlak yang coba penulis telaah dan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Khoiriyah DJ., Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul “Peranan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTsN Janten Temon Kulon Progo”.⁵⁰ Dalam skripsi ini menggambarkan peranan guru agama dalam dalam pembinaan akhlak peserta didik, serta tindakan-tindakan yang dilakukan guru agama terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan akhlak. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa peranan guru agama dalam pembinaan di sekolahan tersebut kurang berhasil, ini bisa dilihat bahwa pembinaan yang mereka lakukan kurang berhasil.

Skripsi Ari Jatiningrum, Mahasiswi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul “Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Ibnul Qoyim Yogyakarta” (Studi Tentang Metode).⁵¹ Dalam skripsi ini, penulisnya lebih menekankan pembahasan mengenai metode-metode yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Ibnul Qoyim Yogyakarta dalam pembinaan terhadap santriwatinya. Pola pembinaan akhlak santriwati terjadi ketika mereka berinteraksi. Pola interaksi yang berada di

⁵⁰ Khoiriyah DJ, “*Peranan Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTsN Janten Temon Kulon Progo*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003

⁵¹ Ari Jatiningrum, “*Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Ibnul Qoyim Yogyakarta (Studi Tentang Metode)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007

pondok pesantren ibnul qoyim meliputi: pola interaksi dalam kelas, seorang ustadz atau ustadhah memberikan perhatian terhadap individu peserta didik dan kecenderungan fitrahnya. Sedangkan pola interaksi di luar kelas (pondok) berlangsung dari pagi hingga pukul 22.00 WIB dengan ini sekolah dapat memaksimalkan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pola interaksi antara kiai dan santriwati hanya terjadi ketika kyai memberikan tausiyah dan memimpin sholat jamaah. Adapun kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh pesantren dalam pembinaan akhlak cenderung bersifat dakwah. Bentuk-bentuk kegiatan dalam pembinaan akhlak meliputi: tausiyah, halaqoh (kamar dan kelas), tabligh hijrah, bakti sosial, mengajar TPA, sholat berjamaah, sholat tahajut, sholat dhuha, dan puasa wajib dan puasa sunnah.

Skripsi Supariyati, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul “Pola Pendidikan Akhlak di PP Salafiyah Walisongo Sragen”.⁵² Dalam skripsi ini penulis membahas tentang pola pendidikan akhlak di pondok pesantren, lebih menekankan bagaimana model pendidikan akhlak yang diterapkan oleh pesantren Salafiyah Sragen terhadap santri-santrinya. Pola pendidikan akhlak yang diterapkan oleh PP Salafiyah Walisongo Sragen adalah pola pendidikan akhlak dengan pola pendidikan tradisional yaitu dengan memakai metode sorogan dalam pembelajaran di kelas, dengan lebih menekankan pada aspek akhlak dalam

⁵² Supariyati, “*Pola Pendidikan Akhlak di PP Assalafiyah Walisongo Sragren*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008

hubungannya dengan sesama manusia, serta didukung dengan metode penerapan langsung melalui pembiasaan, keteladanan, kemandirian, serta tanggung jawab dalam kehidupan santri di pondok. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa santri memberikan respon yang baik terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan oleh pesantren. hal ini ditandai dengan sikap dan perilaku santri yang taat dan patuh dalam kegiatan keseharian, serta semangat dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran di pondok

Berbeda dengan hasil-hasil penelitian di atas, penulis melakukan penelitian di pondok pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta yang mengkaji tentang metode-metode, bentuk-bentuk kegiatan dalam pembinaan akhlak, serta hasil yang diperoleh dari pembinaan akhlak tersebut.

E. Landasan Teori

1. Pembinaan akhlak santri

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵³

Sedangkan akhlak secara etimologi yaitu bentuk jamak dari *khuluq* yang merupakan akar kata dari *khalaqa* (menciptakan), *khaliq* (pencipta), dan *makhluq* (yang diciptakan), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 134

atau tabiat.⁵⁴ Secara terminologis, akhlak menurut Imam Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulumuddin*, beliau menerangkan:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ غَيْبَةٍ فِي الْنَفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرُؤْيَةٍ

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”*⁵⁵.

Definisi tersebut disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sifat dan amal perbuatan lahir disini ialah sifat dan amal yang dijumpai oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan-kelakuan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya. Disamping sifat dan amal lahir, juga akhlak meliputi sifat dan amal batin yaitu yang dilakukan oleh batin manusia yakni hati.

Agar terwujud akhlak dan perbuatan yang baik, maka perlu diadakan pembinaan. Adapun yang dimaksud pembinaan akhlak adalah cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan budi pekerti anak didik, agar nantinya terbentuk suatu kepribadian yang diwarnai akhlak yang mulia.⁵⁶

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005), hal. 1

⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 2

⁵⁶ Mangun harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 6

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci, tidak membawa-membawa bibit-bibit kejelekan dan kehinaan. Namun dalam perkembangannya manusia banyak terpengaruh oleh lingkungan hidupnya. Lingkungan yang jelek cenderung mengantarkan manusia menjadi jelek. Sedangkan lingkungan yang baik, lebih banyak membawa manusia pada sisi kebaikan. Agar manusia tetap dalam keluhuran akhlaknya, ia harus tetap dijaga dan dibina. Dengan demikian kecenderungan akhlak akan mengarah pada sisi kebaikan. Dari kata penulis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Jilid III, beliau menuliskan:

“Bahwa anak-anak itu amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci itu merupakan permata yang paling mahal yang bersih dan suci dari segala coretan dan lukisan. Ia dapat menerima apa saja yang dicoretkan kepadanya, dan dapat menyenangkan apa yang disuguhkan kepadanya. Jika dia dibiasakan dengan yang baik dan diajarkan, maka selanjutnya dia akan menjadi orang yang berbahagia di dunia dan di akhirat”

Hal itu selaras dengan pendapat seorang tokoh psikologi Albert Bandura dalam teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* bahwa menurutnya, “Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam

belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling)⁵⁷

Berdasarkan dua teori tersebut perlu diciptakan lingkungan yang baik dan pembinaan yang baik agar manusia memiliki keluhuran akhlak.

b. Macam-macam akhlak

Akhlak ada 2 macam, yaitu **akhlaq al-karimah** (akhlak terpuji) dan **akhlaq al-madzmumah** (akhlak tercela)⁵⁸. **Akhlaq al-karimah** yaitu akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam, sedangkan **akhlaq al-madzmumah** adalah akhlak yang tidak benar dan tidak baik menurut syariat islam.

a. Akhlaq al-karimah (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis **Akhlaq al-karimah** itu sebagai berikut:

1) Al-amanah (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau yang lainnya wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasi akhlaqul karimah adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh tanggung jawab, orang yang diberi rahasia

⁵⁷ [http// Teori-Teori Belajar Proses Perubahan Tingkahlaku & Belajar « nDanBeebeck Blog.htm](http://Teori-Teori%20Belajar%20Proses%20Perubahan%20Tingkah%20laku%20&%20Belajar%20«%20nDanBeebeck%20Blog.htm). dalam google.com, diakses tanggal 2 Agustus 2010

⁵⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 12

hendaknya menjaga, menyimpan rahasia tersebut sesuai kehendak yang mempercayakannya, dan seterusnya.

2) Al-alifah (sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat al-alifah, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lainnya berbeda. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyesuaikan dari keheterogenan tersebut. Dia dapat menundukkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh semua anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

3) Al- 'afwu (sifat pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari salah atau khilaf, maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah-lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampunan kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik di masa depan sampai akhir hayatnya.

4) 'Anissatun (sifat manis muka)

Menghadapi orang yang menjemukan, mendengar fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan senyum. Betapa banyak orang-orang yang pandai lagi bijaksana memakai sikap ini dan banyak yang terjadi dalam dunia diplomasi, orang yang memperoleh sukses dan mencapai kemenangan, hanya *keep smiling* diplomatnya di meja perundingan. Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.

5) Al-khairu (kebaikan atau berbuat baik)

Betapa banyaknya ayat al quran yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari rosulullah. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu, mulailah dengan diri sendiri (*ibda' binnafsih*) untuk berbuat baik. Tidak hanya disuruh berbuat baik terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan, hendaknya juga berbuat baik, sebab setiap kebaikan meskipun kecil sekali, Allah akan memabalkannya juga kelak di akhirat, demikian janji-Nya. Bisikan setan yang selalu ingin menjerumuskan ke lembah kejahatan, janganlah didengarkan, berlindunglah kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

6.) Al-khusu' (tekun bekerja sambil menundukkan diri (berdhikir kepada-Nya))

Khusu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Robbal 'alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut kepada Allah. Ibadah dengna merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bretahmid, bertahlil, memuji asma Allah, menundukkan hati kepadanya, khusu' di kala sholat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan di muka bumi Allah ini dengan sombong, berbicara dengan tenang dan sederhana, tunduk hanya kepadanya, itulah sebenarnya akhlakul karimah.

b. Akhlakul Madzmumah (akhlak tercela)

Adapun Akhlakul Madzmumah yaitu:

1) Ananiyah (sifat egoistis)

Manusia hiduplah tidak menyendiri ,tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika perbuatan buruk, masyarakat pun turut pula menderita. Sebaliknya orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya tanpa memperhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tiada dapat

dihasilkan sendiri. Ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.

2) Al-baghyu (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak (melacur))

Melacur dikutuk masyarakat, baik laki-laki maupun wanita. Wanita yang beralasan desakan ekonomi, atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah, jelas dilaknat Allah. Orang yang melakukan berarti imannya dangkal. Kegemaran melacur, menimbulkan mudharat yang tidak terhingga, dapat mempreoleh penyakit dan merusak tatanan sosial. Orang yang melakukan, di dunia hanya mendapat nikmat sesaat, seterusnya orang pun benci, apalagi di akhirat kelak, api neraka menunggu pula baginya di sana.

3) Al-bukhlu (sifat bakhil, kikir, kedekut (terlalu cinta harta))

Bakhil, kikir, kedekut adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman Allah sementara saja. Jika mati jelas semua yang ada di dunia tidak akan di bawa kecuali haya kain kafan pembungkus badan saja. maka tinggallah semua sifat bakhil, kikir,

kedekut itu, semua kekayaan tidak ada yang dibawa ke dalam kubur.

Orang kikir biasanya pintu rezekinya sering tertutup.

4) Al-kazab (sifat pendusta dan pembohong)

Maksudnya mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga adakalanya secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercaya orang lain. Di dunia ia akan memperoleh derita dan diakhirat ia akan menerima siksa. Menghadapi orang yang bersifat demikian, apabila ia menmbawa berita, hendaklah berhati-hati, jangan mudah diperdayakannya, sebab berdusta sudah memang hobinya, celakalah setiap pendusta, pengumpat, pencela, dan pemfitnah.

5) Al-khamru (gemar minum-minuman yang mengandung alkohol (al-khamr))

Minuman yang beralkohol walaupun rendah kadarnya diharamkan, sebab mengakibatkan mabuk. Bilamana orang sedang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Kehilangan pertimbangan akal menyebabkan orang lupa kepada Allah dan agama.

6) Al-khiyanah (sifat penghianat)

Karena tindakannya yang licik, sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah Maha Mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya jika ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

7) *Az-zulmun* (sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong-menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya.

8) *Al-jubnu* (sifat pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keragu-raguan memulai sesuatu itu berarti suatu kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu. Karena itu ketidak sanggupan berusaha dan takut berjuang menghadapi kenyataan, lebih baik mati saja tidak usah hidup.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi akhlak manusia⁵⁹ antara lain adalah:

a. Faktor internal

1). Faktor hereditas

Jiwa keagamaan yang terpancar dalam sikap dan tingkah laku seseorang dalam banyak penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang sedang dikandungnya.

Dalam suatu hadis, Rosulullah SAW juga bersabda bahwa daging dari makanan yang haram maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal-haram) dengan sikap.

Selain itu Rosulullah SAW juga menganjurkan untuk memilih dalam menentukan pasangan hidup untuk membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan sangat berpengaruh pada orang tua. Benih yang berasal dari keturunan yang tercela dapat mempengaruhi sifat keturunan berikutnya. Orang Jawa mengatakan "*kacang ora adoh seko lanjarane*".

2). Tingkat usia

⁵⁹ Amirudin haris, "Upaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Muttaqin dalam Pembinaan Akhlak", hal. 30

Pengaruh antara perkembangan usia dengan perkembangan akhlak tampaknya tidak dapat diabaikan mengingat konversi pengetahuan akan lebih banyak terjadi pada anak-anak.

Pada usia anak-anak mereka lebih mudah untuk menerima sugesti. Terlepas dari ada tidaknya pengaruh pada tingkat usia seseorang dengan perkembangan akhlak, berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁶⁰

3). Kondisi kejiwaan

Pengaruh kondisi kejiwaan dengan tingkah laku dan sikap seseorang ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapi saat itu.

b. Faktor eksternal

1). Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalnya dan merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan akhlak seseorang anak.

Peranan keluarga itu sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan akhlak, dimana pola hidup dan tingkah laku anggota keluarga akan dijadikan pendidikan bagi anggota keluarga yang lain.

⁶⁰ Jalalluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 229

Ayah dan ibu misalnya sebagai orang tua dalam keluarga, ia harus betul-betul memosisikan dirinya sebagai contoh bagi anak-anaknya, mulai dari perkataan, pakaian, bahkan sampai pada cara makan dan minum pun akan dijadikan contoh bagi anak-anaknya.

Selanjutnya akan bisa dibuktikan bahwa baik atau tidaknya sebuah keluarga adalah merupakan awal dari proses yang mempengaruhi akhlak seseorang.

2). Pendidikan

Pendidikan dan pengajaran adalah posisi yang sangat vital dalam pola kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang demikian itu oleh karena apabila seseorang buruk atau tertinggal pendidikannya maka akan hilang akhlaknya, buruk dan lemah perasaan di hatinya, bahkan akan buruk tujuan dan prinsip hidupnya dan lebih mengarah pada hal-hal yang menyimpang dari agama.

Keinginannya akan selalu tertuju pada hal-hal kerusakan, posisinya akan mengarah menjauhi nilai-nilai kebaikan dan merusak peraturan, bahkan kadang akan menjatuhkan dirinya pada hal-hal yang membahayakan dirinya dan masyarakat.

Maka dapat di simpulkan bahwa adanya pendidikan akan memperkuat akhlak kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam pola-pola kehidupan khususnya para generasi muda karena asal-

usul pendidikan selalu berputar pada hal-hal positif bagi kehidupan secara pribadi maupun bermasyarakat.

Namun tidaklah berarti bahwa setiap orang yang kurang dalam pendidikan akan berampak pada hal-hal yang demikian, akan tetapi pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi segala aspek kehidupan untuk kesempurnaan dan sebagai jembatan bagi pintu-pintu kesuksesan.

3). Lingkungan

Masalah lingkungan sosial erat kaitannya dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Corak dan pluralisme yang berlaku dalam masyarakat adalah salah satu alat yang memproses pembentukan akhlak budaya dan pola hidup masyarakat.

Budaya yang tercemar biasanya akan menjadikan masyarakat kejam dan beringas yang merupakan kebiasaan yang merusak moral masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sosial yang rusak akan condong akan menjadikan cemar dan jatuhnya akhlak, sebaliknya apabila lingkungan masyarakat yang baik akan membantu proses pembentukan akhlak yang baik.⁶¹

⁶¹ Amirudin Haris, "Upaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Muttaqin dalam Pembinaan Akhlak"..., hal. 36

2. Pesantren sebagai lembaga pembina akhlak

a. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral.

Pondok pesantren yang ada di Indonesia semula didirikan sebagai benteng agama Islam dan untuk mempertahankan penyerangan dari penjajahan Belanda, disamping sebagai penggodokan generasi muda untuk memperdalam agama. Pondok pesantren pada umumnya pada daerah pedesaan, bahkan ada yang berada pada daerah yang sangat sulit untuk menjangkaunya dengan transportasi, hal ini juga dimaksudkan agar supaya para santri dapat terbebas dari pengaruh luar yang akan merugikan mental, spiritual sebagai figur atau tokoh masyarakat setelah mereka mukim (kembali ke daerah asalnya).

Ada 5 ciri yang terdapat pada suatu lembaga pondok pesantren, yaitu:

- a. Kyai
- b. Santri
- c. Pengajian
- d. Asrama, dan

e. Masjid dengan aktifitasnya⁶²

Dalam pelaksanaannya sekarang ini, yang paling populer terdapat 2 tipe pondok pesantren, yaitu pondok pesantren salafiyah dan pondok pesantren khalafiyah ('ashriyyah). Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajaran agama islam, sedangkan pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajaran agama islam, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah atau formal. Karena itulah tipe ini sering disebut pondok pesantren *salafiyah plus*⁶³.

Pondok pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta ini termasuk tipe pertama, akan tetapi sudah mulai cenderung pada tipe yang kedua, pondok pesantren modern / salafiyah plus, meskipun bernama Assalafiyah dan belum memiliki lembaga pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA akan tetapi pondok pesantren ini memiliki program paket B (setara dengan pendidikan SMP) dan paket C (setara dengan pendidikan SMA, serta diperbolehkannya para santri untuk melakukan aktifitas di luar pesantren, seperti sekolah, kuliah, dan kerja, yang disebabkan karena tuntutan zaman globalisasi yang menuntut manusia untuk mampu menguasai segala aspek, baik itu aspek duniawi maupun ukhrowi. Selain itu menurut bapak Ma'ruf

⁶² Departemen agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), hal. 40

⁶³ Departemen agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hal. 42

Masduqi pesantren ini kedepannya akan membangun sekolah formal Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP), hanya belum ditentukan waktunya.⁶⁴

b. Respon Pesantren Terhadap Tantangan Era Globalisasi

Menurut Amin Abdullah, pada era global, umat islam akan menghadapi tiga pilihan dan tidak akan menutup kemungkinan pilihan yang lain⁶⁵. Tiga pilihan tersebut adalah; *pertama*, umat islam berkeinginan berperan aktif memasuki wilayah globalisasi dengan sekuat tenaga untuk menempatkan diri sedikit setaraf dengan negara industri maju. Untuk itu mereka sedikit berpacu dengan menungkatkan sumber daya manusia dalam segala bidang dan mereka siap secara realistis menerima dampak samping era globalisasi. *Kedua*, setelah melihat dampak negatif dari industrialisasi dan globalisasi, umat islam mengambil sikap *reserve* terhadap ilmu dan teknologi. Mereka bukan hanya saja tidak ingin mengikuti pola pembangunan negara maju, tapi jauh lebih dari itu, mereka mengambil sikap rigid, puritan dan anti terhadap sesuatu yang berbau scientism. *Ketiga*, ingin mencari teknologi alternatif yang berdampak tidak terlalu negatif terhadap alam lingkungan dan kehidupan manusia di dunia. Namun cita-cita yang ideal tersebut masih dihadapkan pada kesulitan sumber daya manusia.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Ma'ruf Masduqi pengurus bidang pendidikan pada tanggal 25 maret 2009

⁶⁵ M. Amin Abdullah, Kajian Ilmu Kalam di IAIN, *www.ditperta.net*, dalam *google. Com*, diakses tanggal 26 maret 2009

Berkaitan dengan hal di atas, pesantren tidak bisa bersikap *isolatif* terhadap tantangan-tantangan yang ada di era global. Respon positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era global yang membawa persoalan-persoalan yang makin kompleks seperti sekarang ini. Sebaliknya, respon yang tidak kondusif seperti bersikap *isolatif* pada masa penjajahan dulu justru menjadikan pesantren kelewat konservatif, yang tidak akan memberikan keuntungan bagi kemajuan dan pembaharuan pesantren.

Prinsip "*al-muhafazhahu 'ala al-qadim al-shakh{wa al-ahfzu bi al-Jadid al-ashlah*"{mempresentasikan cara pandang pesantren terhadap perubahan. Prinsip tersebut lebih menunjukkan sikap reaktif terhadap perubahan dibandingkan sikap proaktif dalam menyikapi perubahan. Prinsip kontinuitas menjadi sandaran utama, sedangkan pembaharuan menempati posisi sekunder sepanjang dipandang mengandung nilai-nilai yang lebih baik dibandingkan dengan nilai - nilai yang telah mapan.⁶⁶Hal senada juga dinyatakan oleh Messina, menurutnya, kaidah di atas merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk model pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari bingkai *al-ashlah* (lebih baik). Begitu pula ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek

⁶⁶ Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama Di Era Global; Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005), hal. 285

al-aslah menjadi kata kunci yang harus dipegang. Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi, dan sebagainya.⁶⁷

Sebagai respon terhadap tantangan era globalisasi tersebut, PP Assalafiyah berupaya untuk mengatasinya dengan mendirikan warnet, koperasi, rental komputer dan telepon, organisasi-organisasi kepesantrenan seperti OSA, LBM, dan Kordasis, juga mengadakan fasilitas-fasilitas penunjang seperti perpustakaan, selain itu juga sebagai wahana aktualisasi diri santri di masyarakat, PP asalafiyah mengadakan pengajaran TPA dan tabligh di desa-desa binaan.

c. Ruang Lingkup Akhlak Pesantren

Akhlak dilihat dari ruang lingkungannya mencakup akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.⁶⁸

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan makhluk dengan Sang Khalik, manusia selalu bergantung pada-Nya. Manusia

⁶⁷ Mesraini, "Pesantren Di Tengah Ekonomi Global, Upaya Memenuhi System Internal Pesantren", dalam *Majalah Pesantren*, Edisi V/Th I/2002, hal. 41

⁶⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an...*, hal. 200

mempunyai ketergantungan kepada Allah sebagai Khaliknya yang telah memberikan kenikmatan yang tidak terhitung jumlahnya.⁶⁹

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

*Artinya: Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁷⁰

Jadi yang dimaksud akhlak terhadap Allah SWT yaitu pola hubungan manusia dengan Allah SWT adalah sikap dan perbuatan yang sebenarnya dan sudah seharusnya dilakukan oleh manusia kepada Allah SWT meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, bersyukur, serta tunduk dan patuh kepada-Nya, yakni melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dan hal itu akan tercermin dalam berbagai ritual ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, dan sebagainya.

b. Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

1). Akhlak terhadap diri sendiri

⁶⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an...*, hal. 208

⁷⁰ Mohammad taufiq, qur'an in word ver 1.3, <http://geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, dalam yahoo.com, diakses tanggal 26 maret 2009

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Akan tetapi dalam pemenuhan hak-hak pribadinya, tidak boleh merugikan hak-hak orang lain.⁷¹ Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia atas dirinya, baik yang menyangkut jasmani ataupun rohani. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Jujur dan dapat dipercaya
- b) Sopan santun
- c) Kerja keras dan disiplin
- d) Berjiwa ikhlas
- e) Hidup bersih dan sehat

Menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'alim wal muta'alim* dipaparkan bahwasannya akhlak santri terhadap dirinya sendiri adalah kebersihan hati, keikhlasan terhadap Allah, dan semangat belajar.⁷² Seorang santri hendaknya memiliki kebersihan hati dari kekotoran dikarenakan adanya keyakinan bahwa ilmu merupakan cahaya dari Allah, sedangkan hati yang kotor akan sangat sulit menerima ilmu atau cahaya tersebut. Konsep keikhlasan juga harus dimiliki karena dengan keikhlasan ini, santri akan bertanggung jawab penuh terhadap belajarnya, sehingga kondisi kurang biaya, dan

⁷¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an ...*, hal. 209

⁷² Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren...*, hal. 107

sebagainya tidak menjadi penghalang. Santri akan tetap belajar dengan hati lapang tanpa beban, karena punya landasan vertikal kepada Allah.

2). Akhlak terhadap ustadz

Seorang santri harus memiliki akhlak yang baik terhadap ustadznya yang telah mentransfer *knowledge* dan *value* kepada santri, karena ustadz bagi santri adalah orang tuanya di pesantren. Bahkan menurut syi'ir kitab *Alala*, seorang santri harus lebih mengutamakan ustadnya dibandingkan orang tua kandungnya. karena ustadz yang menjaga nyawa, dan orang tua yang menjaga raganya. Sedangkan raga hanyalah tempat atau wadah bagi nyawa⁷³.

Akhlak santri terhadap ustadz menurut Hasyim Asy'ari⁷⁴ adalah sebagai berikut:

- a) Santri hendaknya meneliti dan memohon petunjuk kepada Allah sebelum belajar kepada seseorang, ia harus memilih ustadz yang ahli dalam bidangnya, terbukti kasih sayangnya, terpancar muru'ahnya(menjaga diri dari hal yang tidak terpuji), dan diakui tanggung jawabnya.

⁷³ Sebagian santri lirboyo Kediri, *Alala Tanalul 'Ilm*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan Wa Auladuhu, tt), hal. 5

⁷⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Aklim Wa Al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah Al-Turats, tt), hal.

- b) Bersungguh-sungguh mencari ustadz yang benar-benar mumpuni dalam ilmu-ilmu syariah yang diakui keilmuannya oleh ustadz yang lain.
- c) Mengikuti pemikiran dan jejak ustadznnya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya. Santri hendaknya meminta ridha ustadz dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi ustadznnya dan berniat taqarrub dalam berkhidmat kepadanya.
- d) Memandang ustadznnya dengan penuh ketulusan dan ketakziman serta meyakini bahwa dalam diri ustadz terdapat derajat kesempurnaan, juga tidak memanggil namanya kecuali disertai sebutan “ustadz” atau sebutan lain yang mengagungkan.
- e) Memperhatikan apa yang menjadi haknya dan tidak melupakan keutamaan dan kebaikannya, berdo’a untuk kebaikan ustadznnya dan bergaul secara baik dengan keluarga dan kerabatnya.
- f) Bersabar terhadap sikap keras ustadznnya dan tidak menjadikan alasan untuk keluar dari lingkungan pendidikannya, karena boleh jadi sikap ustadz tersebut adalah suatu pendidikan yang belum bisa difahami olehnya

- g) Tidak berkunjung kepada ustadz selain di tempat dan waktu yang patut, kecuali ada izin darinya atau ada sesuatu yang sangat mendesak dan penting
- h) Duduk dan bersikap dengan sopan ketika berhadapan dengan ustadznya, khususnya di saat kegiatan belajar mengajar
- i) Berbicara dengan suara dan bahasa yang baik, serta menegurnya dengan cara yang baik jika suatu ketika sang ustadz keliru atau salah dalam suatu masalah atau hukum yang telah pasti, agar tidak sampai menyinggung perasaannya.
- j) Mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan ustadz dengan penuh kesungguhan dan tanpa bosan, meski ia sudah hafal atau faham yang dibicarakan
- k) Tidak mendahului memberikan penjelasan masalah dan tidak pula menyela pembicaraan ustadz, kecuali atas izinnya
- l) Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang bisa merendahkan drajatnya.

3). Akhlak terhadap masyarakat

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, hidupnya tidak akan terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu

menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama.⁷⁵ Pesantren yang keberadaannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tidak akan terlepas dari pergaulan dengan masyarakat. Dalam pergaulan bermasyarakat, ditentukan tata cara bermasyarakat agar tidak terjadi salah pengertian sehingga timbul hak dan kewajiban. Ada beberapa hak dan kewajiban yang wajib dilakukan, yaitu:

- a) Menunjukkan wajah yang jernih dan hati yang suci terhadap mereka
- b) Tidak menyakiti baik dengan lisan maupun dengan perbuatan
- c) Menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka
- d) Memeberi pertolongan ketika merek membutuhkan

Menurut Yatimin Abdullah, akhlak yang harus ditunjukan terhadap masyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Harus berbahasa yang baik dan benar
- b) Sesama muslim bila bertemu mengucapkan salam
- c) Wajib memperhatikan tata cara makan dan minum
- d) Menyesuaikan diri di majlis pertemuan
- e) Wajib minta izin masuk, baik di rumah orang maupun di tempat lainnya
- f) Berkelakar dengan sopan

⁷⁵ Asmaran A.S., *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 53

g) Menjenguk orang sakit

h) Bertakziah dan menyelenggarakan jenazah

c. Akhlak terhadap alam

Alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, selain Allah. ⁷⁶Berarti, alam itu mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya dan tidak mungkin manusia lepas dari itu. Di pesantren, yang termasuk alam diantaranya yaitu: ruang kelas, halaman sekitar pesantren, tempat wudhu, kolah pemandian, dan sebagainya. Dan cara berakhlak terhadap alam tersebut yaitu :

- a) Memanfaatkan sesuai keperluan atau tidak boros
- b) Menjaga kebersihan
- c) Memperbaiki bila terjadi kerusakan
- d) Membuat peraturan yang berbasis *eco pesantren*
- e) Menanamkan kepada santri betapa pentingnya alam bagi kehidupan manusia

⁷⁶ Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1996), hal. 201

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Klirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya (Moleong, 1990:2).⁷⁷Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat ditemukan bahwa penelitian ini adalah jenis penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang “Pembinaan Akhlak santri putra di Pondok Pesantren Mlangi Yogyakarta”

Dikaitkan dengan pelaksanaan pengumpulan data, penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau kancah (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulannya di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat,

⁷⁷ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2005), hal.36

lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.⁷⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *psikologis*. Pendekatan psikologis adalah suatu cara pandang yang dapat diamati dari gejala jiwa itu sendiri,⁷⁹ pendekatan psikologis disini yakni prosedur pemecahan masalah melalui pendekatan ilmu psikologi. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologis adalah untuk menggali tentang metode-metode, bentuk-bentuk kegiatan akhlak, dan hasil dari pembinaan akhlak santri putra Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta..

3. Populasi

Populasi menurut Margono adalah seluruh obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁸⁰ Karena penelitian ini di pondok pesantren, maka keseluruhan obyek dari penelitian ini adalah:

- a. Bapak kyai (pengasuh)
- b. Qori' (tenaga pengajar)

⁷⁸ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, 2008), hal.21

⁷⁹ Abdullah, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal 50.

⁸⁰S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 118

- c. Pengurus
- d. Santri
- e. Dokumen-dokumen
- f. Proses pembelajaran

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pengamatan berperanserta, wawancara, dan dokumentasi.

a. Pengamatan berperanserta (observasi)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸¹ Pengamatan dapat diklasifikasikan menjadi pengamatan berperanserta dan pengamatan tidak berperanserta. Pada penelitian ini menggunakan pengamatan berperan serta, yaitu peneliti melakukan 2 peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamati.⁸² Dengan metode ini, diharapkan peneliti mampu mendapatkan data tentang letak geografis, proses pelaksanaan pengajaran yang dilakukan terhadap santri putra pondok pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta.

⁸¹ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 158

⁸² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 176

b. Wawancara (*interview*)

Pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan secara terbuka dan mendalam. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengetahuan, pendapat, perasaan, dan pengalaman mereka.⁸³ Wawancara (*interview*) adalah dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama metode pengumpulan data ini adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁸⁴

Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai pengasuh, penasehat, qori', dan pengurus putra pondok pesantren Mlangi Yogyakarta. Metode ini berfungsi untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan pondok pesantren terhadap santri putra pondok pesantren Mlangi Yogyakarta dalam pembinaan akhlak.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-

⁸³ Dede Oetomo, "Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), cet. ke-3, hal. 186.

⁸⁴ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 165

buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁸⁵

Metode dokumentasi ini untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, program dan hasil pengajaran serta bentuk-bentuk pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Mlangi Yogyakarta.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸⁶ Dengan kata lain, analisis data yaitu langkah untuk memberikan interpretasi dan arti data yang telah dikumpulkan sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

Data yang diperoleh penulis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentunya sangat banyak. Oleh karena itu agar peneliti tidak terjebak dalam tumpukan data dan kehilangan fokus penelitian, maka peneliti berusaha memilah dan memilih data dengan cara mencari data-data yang relevan dengan fokus penelitian.

⁸⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 181

⁸⁶ Lexy.J. Moleong, M. A, *Metodologi Penelitian...*, hal. 103

Setelah data terkumpul peneliti mulai mengembangkan analisis dan interpretasi, menafsirkan data dan membandingkan data dengan teori-teori terkait, sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab. Masing-masing bab ini terdiri dari sub-sub pembahasan. Pembagian ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten, terdiri dari pembahasan, analisis masalah, dan problem solving. Sebelum memasuki halaman pembahasan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Kemudian setelah Bab terakhir, disertakan pula daftar pustaka, curriculum vitae, dan lampiran-lampiran.

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan yang meliputi : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*, berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta yang memuat letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, visi, misi dan

tujuan, struktur organisasi, keadaan kyai, pengurus, dan santri, serta sarana dan prasarana penunjang

Bab *ketiga*. Bab ini merupakan tema yang menjadi kajian terpusat di mana pada bab ini akan disajikan deskripsi data yang diperoleh dan akan diadakan analisis data. Yaitu tentang pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta.

Bab *Keempat*, Bab ini menjadi bab terakhir yang menyangkut kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Pembinaan Akhlak Santri Putra Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta“, maka sampailah bab terakhir, bab IV yang memuat beberapa kesimpulan dari pemaparan hasil penelitian ini yang bersumber dari dokumentasi, interview, dan observasi secara langsung di tempat tersebut. Adapun kesimpulannya adalah:

1. Metode-metode yang diterapkan Pesantren Assalafiyah Mlangi dalam rangka membentuk akhlak santrinya yaitu dengan metode keteladanan, nasehat (*mau'idah*) pembiasaan, dan kedisiplinan. Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan dalam pembinaan akhlak santrinya yaitu dengan mengadakan pengajian, praktik ibadah, tabligh hijrah, mujahadah, ziarah kubur, takziran, dan jamaah shalat. Tujuan dari pembinaan akhlak tersebut untuk membentuk pribadi muslim yang shaleh, berakhlak mulia, dan siap terjun mengamalkan ilmunya dan siap menjadi teladan di masyarakat, baik dalam perkataan, maupun perbuatannya.
2. Hasil yang dicapai dari metode dan bentuk pembinaan akhlak santri sudah dapat dikatakan berhasil, hal itu terbukti dengan sikap dan perilaku santri yang taat dan patuh kepada peraturan yang tertulis dan tidak tertulis, serta antusiasme santri ketika mengikuti pembelajaran di pesantren. Kongkritnya yaitu tercapainya kematangan intelektual, kesadaran beribadah, hidup

sederhana dan mandiri, sopan santun, kedisiplinan, dan toleransi dan kekeluargaan.

B. Saran-saran

1. Bagi kyai

Interaksi dengan santri supaya lebih ditingkatkankan, guna untuk mengetahui psikologis santri. Selain itu santri akan lebih dekat dengan kyainya.

2. Bagi ustadz/qari'

a. Evaluasi pembelajaran santri selain pada ranah kognitif, juga ranah afektif dan psikomotorik, terlebih untuk mata pengajian akhlak

b. Hendaknya pesantren memiliki jamunian mutu terhadap out-put pesantren

3. Bagi pengurus

a. kerja sama yang baik hendaknya dijalin antara pesantren dengan wali santri dan pihak sekolah (bagi santri yang sekolah) atau juragan/bos (bagi santri yang bekerja) dalam hal membangun akhlak santri

b. Monitoring santri selain di lingkungan pesantren, juga dilakukan di luar pesantren, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya/internet, misalkan dalam jejaring sosial facebook, twiter, dll

4. Bagi santri

- a. Agar lebih semangat dan sabar dalam menuntut ilmu, ingatlah bahwa pesantren merupakan potret kehidupan kecil yang menjadi pijakan kelak ketika hidup di masyarakat/mukim.
- b. Harus bisa bersikap selektif terhadap budaya dari luar, sehingga yang masuk atau di gunakan adalah budaya yang sesuai dengan ajaran islam. Serta mampu selektif dalam mencari teman pergaulan, karena teman bisa mempengaruhi baik atau buruk terhadap santri.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis berharap dengan tulisan ini mampu memberikan kemanfaatan khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya kepada semua pembaca.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Walaupun Penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar penulisan ini sampai pada medium karya ilmiah, akan tetapi dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa *tiada gading yang tak retak*, tentulah tulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangatlah penulis harapkan guna menyempurnakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Al-Sa'ud, Khodim Al-Haromainassyarifain Fahd Ibn Al-Aziz, *Al-Qur'an Wa Tarjamatihi Ila Lughotil Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an
- Anshori, Ary, Karya Ilmiah Pengaruh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakteristik Anak, www.ary.agresif dalam yahoo.com, 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rieneke Cipta, 1991
- Baria, Moh. Wildan, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penguasaan Kosa Kata Siswa Kelas III Di SDN Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, digilib@umm.ac.id dalam google.com
- Departemen agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pangkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005
- Jalalluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Kanwil Depag Prop. Jateng, *Aqidah Akhlak Kelas X MA*, Surabaya: CV. Gani & Son, 2004
- Komisi Evaluasi Pendidikan PP. Assalafiyah, *Buku Pedoman Kerja*, Yogyakarta: Litbang PP. Assalafiyah, 2007
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rieneke Cipta, 2005
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005

Oetomo, Dede, “Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema”, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007

Prastya, Teguh Imam, Fenomenologi-Teori, www.Prasetya.htm, dalam www.google.com, 2009

Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, 2008

Suardi, Dedy, *Khalifah Allah Melawan Setan*, Surabaya: PT. Al-Ma’arif, 1997

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
(*Curriculum Vitae*)

Nama : Ahmad Jauhari
Tempat/ Tgl Lahir : Bantul, 28 Oktober 1985
Alamat Asal : Ds. Kebosungu I RT 01/ RW 17, Dlingo, Dlingo,
Bantul, Yogyakarta
Alamat Yogyakarta : PP. Assalafiyah, Mlangi, Nogotirto, Gamping,
Sleman, Yogyakarta
Hand Phone : 085292377722
E-mail : joe_uinsuka@yahoo.com

PENDIDIKAN FORMAL

- 2005 - 2010 : Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI),
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2004-2005 : Studi S1 Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (pindah/ transfer).
- 2005-2006 : Studi S1 Managemen, Fakultas Ekonomi, STIE Mitra
Indonesia Yogyakarta (cuti)
- 2001 - 2004 : MAN Yogyakarta II, DI Yogyakarta
- 1998 - 2001 : MTs Ma'arif Dlingo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta
- 1992 - 1998 : MI Al-Huda Kebosungu II, Dlingo, Dlingo, Bantul,
Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2004 - 2005 : Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
(PMII) Rayon Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2008 - Sekarang : Pengurus bidang LITBANG Pondok Pesantren
Assalafiyah Mlangi Yogyakarta
- 2008-2009 : Ketua LBM (Lajnah Bahtsul Massail) Pondok

- 2006-2007 : Sekretaris OSA (Organisasi Santri Assalafiyah) Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta
- 2005- 2006 : Pengurus bidang Humas LEKSAH (Lembaga Kajian Sastra Assalafiyah) Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta
- 2005-2006 : Pengurus LP3A (Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Pondok Pesantren Assalafiyah)


PENGALAMAN KERJA

- 2010-Sekarang : Independent Distributor Produk K-Link International
- 2009- Sekarang : Staff Pengajar TPA Pondok Pesantren Assalafiyah pada desa binaan

Demikian Biodata Diri ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Juli 2010

Yang menyatakan,



Ahmad Jauhari